

INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PADA LEMBAGA FORMAL DAN LEMBAGA NONFORMAL

Iwan Sopwandin *1

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Iwansopwandin8@gmail.com

Munawar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Siti Hapsoh

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Sumarna

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Cecep Palahudin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Siti Nurjalilah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Abstract

Integration in the meaning of the relationship between formal and non-formal education is the existence of a unity of purpose and an educational system that is mutually beneficial between the two. This research aims to analyze the integration between formal and non-formal education, in this case schools and Islamic boarding schools under the auspices of the Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya Islamic Education Foundation. The research method used is qualitative with a descriptive analysis approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation studies. Meanwhile, the interactive model which includes data condensation, data presentation and conclusions is used as a data analysis tool. The results of this research show that several things are integrated between schools and Islamic boarding schools, namely related to: 1) discounts on school entrance fees for students who live in Islamic boarding schools; 2) lesson schedule, and 3) holiday schedule.

Keywords: Integration, formal education, non-formal education.

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Integrasi dalam makna hubungan pendidikan formal dan nonformal ialah adanya kesatuan tujuan dan sistem pendidikan yang saling menguntungkan diantara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara pendidikan formal dan nonformal dalam hal ini sekolah dan pesantren di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan digunakan sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa beberapa hal yang terintegrasi antara sekolah dan pondok pesantren yaitu berkaitan dengan: 1) potongan biaya masuk sekolah bagi peserta didik yang tinggal di pesantren; 2) jadwal pelajaran, dan 3) jadwal libur.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan formal, Pendidikan nonformal

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan ialah proses penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur yang bertujuan menciptakan manusia yang paripurna, dalam hal ini bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas namun juga memiliki akhlak karimah. Dengan demikian terkait tujuan seharusnya tidak ada perbedaan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sehingga perhatian pihak yang terlibat dalam pengelolaannya pun harus sama.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan profesional. Pendidikan formal tersebut meliputi Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi (Syaadah et al., 2023). Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain Kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), Lembaga khusus, Sanggar, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM),

Majelis taklim (Susanti, 2014). Dalam pendidikan islam, salah satu pendidikan nonformal yang berkembang luas di Indonesia dan terbesar saat ini ialah pesantren atau pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Fitri & Ondeng, 2022).

Seiring berkembangnya zaman, sekolah maupun pesantren saat ini sudah tak sulit ditemui oleh siapapun karena sudah berdiri dimana-mana. Namun tentu dengan kekhasan dan kualitas yang berbeda-beda (Sopwandin, 2019). Bahkan beberapa Yayasan saat ini sudah banyak yang mendirikan keduanya. Yayasan ialah lembaga berbadan hukum yang menaungi pendidikan formal maupun nonformal, keberadaan Yayasan saat ini menjadi kunci utama sebelum mendirikan berbagai lembaga, karena hal tersebut menjadi syarat mutlak dalam pendirian.

Namun meski begitu, tak jarang antara kedua lembaga pendidikan yang didirikan tak sejalan atau tidak beriringan, biasanya hal ini terjadi karena perbedaan orang yang mengelolanya. Jika hal tersebut dibiarkan apalagi bila jaraknya berdekatan, akan berdampak negatif bagi kedua lembaga tersebut. Maka diperlukan sistem yang terintegrasi diantara keduanya, sehingga tujuan dan program yang dilaksanakan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2022), dengan judul Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember), menjelaskan bahwa hal yang terintegrasi antara pesantren dan sekolah meliputi kurikulum pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah dilakukan sebagai berikut: 1) integrasi materi pondok berupa mata pelajaran nahwu Sobah ke dalam materi madrasah, 2) Penerapan dalam penggunaan bahasa Asing (Arab dan Inggris) dalam aktifitas keseharian, 3) Program wajib Belajar 6 tahun dan 4 tahun, 4) Integrasi materi pondok pesantren yaitu kitab klasik/kuning ke dalam jadwal mata pelajaran Madrasah, 5) Penerapan bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas dengan bahasa Asing.

Di daerah Tasikmalaya tepatnya Kampung Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya terdapat satu lembaga yang menerapkan pola atau sistem yang terintegrasi antara sekolah dan pesantren ialah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Sodonghilir Tasikmalaya. Meski pesantren yang ada di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum tergolong kedalam pesantren klasik, namun sekolah tetap menginduk pada sistem pondok pesantren karena pesantren telah lama berdiri jauh sebelum

sekolah berdiri, sehingga muatan keislaman sangat kental dalam sistem pendidikan di Sekolah. Meski begitu, tujuan pokok sekolah juga dapat tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui: 1) Teknik observasi merupakan kegiatan langsung turun ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan mengamati aktivitas dan perilaku orang yang berkaitan dengan penelitian. Selama berada di lokasi, peneliti menjadi pengamat yang secara terbuka dan diketahui oleh umum agar memudahkan dalam penarikan informasi (Creswell, 2014); 2) Metode Wawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured* yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun karakteristik dari informan yang diwawancari ialah mereka yang memiliki kriteria 3M yaitu, mengetahui, memahami dan mengalami. Dalam hal ini meliputi ketua Yayasan, pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, peserta didik dan alumni (Budiarti, 2020); 3) Metode Dokumentasi, dokumentasi adalah proses pengumpulan catatan harian, dokumen, dan administrasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data sebagai penunjang penelitian (Creswell, 2014). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tahapan kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan (Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Gunungbubut Tasikmalaya, yakni: Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Majlis Ta'lim Miftahul Ulum, RA/TPA Miftahul Ulum, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YAPIM (Abdurahman, 2020). Jika dikategorikan, Lembaga-lembaga yang terdapat di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir tersebut terdiri atas Pendidikan formal dan nonformal. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan yang terintegrasi sistem pendidikannya ialah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Menengah Kejuruan Yapim dengan Pondok Pesantren (Abdurahman, 2023).

Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai Pendidikan Formal di Yayasan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum berdiri pada tahun 1989 yang terletak tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren. Saat ini, MTs Miftahul Ulum memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 23 orang, dengan rincian 21 orang pendidik dan 2 orang tenaga kependidikan. Selanjutnya untuk peserta didik sendiri, pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 277 orang dengan rombongan belajar berjumlah 9 kelas. MTs Miftahul Ulum mengusung visi “menciptakan insan madrasah yang siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh” (Fauzi, 2022). Visi ini sejalan dengan tujuan pendirian pondok pesantren yang terbagi menjadi dua, yaitu: 1) tujuan umum; yaitu membimbing anak didik menjadi manusia yang berkeprinadian muslim yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig di tengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan kapasitas ilmu agama yang dimilikinya; 2) tujuan khusus; yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Salam, 2021).

Lain halnya dengan MTs yang sudah berdiri lebih dari 30 tahun, SMK Yapim baru berdiri pada tahun 2015 dengan program keahlian, 1) otomatisasi tata kelola perkantoran, dan 2) teknik informasi dan komputer (Multimedia). SMK Yapim per bulan desember 2023 memiliki pendidik yang berjumlah 18 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 2 orang. Sedangkan untuk peserta didik berjumlah 167 orang yang terdiri atas 93 orang mengambil program keahlian teknik komputer dan jaringan, dan 74 orang mengambil program keahlian otomatisasi dan tata kelola perkantoran (Palahudin, 2023). Sebagai Lembaga Pendidikan yang berfokus pada kejuruan, SMK Yapim tak lantas melupakan posisinya yang berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga visi yang diusungnya pun sebagai berikut “beriman, bertakwa, berakhlaq mulia serta berwawasan lingkungan yang unggul dalam kompetensi dan teknologi”. Muatan visi yang mengandung nilai-nilai keislaman dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap SMK menjadi positif, pasalnya sering kali SMK dianggap sebagai sarang murid yang hobi tawuran. Selain itu menurut (Puteri, 2020), visi yang telah dirumuskan dan dijalankan secara konsisten dapat membentuk kultur sekolah yang diharapkan.

Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Nonformal di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh (Abdurahman, 2020) dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gunungbubut” dijelaskan bahwa secara sistem, Pondok Pesantren Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya berdiri pada tahun 1946. Adapun tokoh-tokoh besar yang berperan dan berjasa dalam perintisan dan perkembangan pondok pesantren sampai saat ini ialah: KH. Zainal Abidin, KH. Najmudin Al-Ayyubi, KH. Anwar Basyirin, KH. Endang Ruhiyat, KH. Acep Abdul Cholik, dan KH. Kandeng Abdurahman. Namun untuk pendirian pondok pesantren secara resmi baru

berdiri pada masa KH. Najmuddin Al-Ayyubi. Secara keseluruhan pembangunan sarana fisik, perombakan dan penambahan sarana pondok pesantren pada masa KH. Najmuddin terjadi pada tahun 1946, 1968, 1973, 1984, dan 1989.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum termasuk kedalam tipologi pesantren salafi, hal tersebut dicirikan dengan pengkajian kitab kuning dan tradisi-tradisi pesantren zaman dahulu, seperti seperti santri masak sendiri untuk makannya, meskipun memang sudah disediakan pula dapur umum bila mereka yang tidak ingin memasak sendiri. Hal tersebut juga berdampak pada struktur organisasi yang tidak sedetail lembaga lainnya. Sehingga secara struktur dibawah Yayasan hanya ada pimpinan pondok pesantren dan operator yang membantu pengadministrasian santri terutama yang berbasis online.

Untuk sistem pengajian, pesantren Miftahul Ulum Gunungbubut menggunakan sistem klasikal, dimana setiap santri memiliki tingkatan yang berbeda-beda tergantung dari kemampuan yang ia miliki, bukan sesuai jenjang kelas pendidikan formalnya. Tingkatan kelas tersebut yaitu: 1) Kelas Ula dengan kitab yang dikajinya Tijan, Sapinah, Sulam, Luluit Tauhid, Jurumiyyah, Sorof, Ta'lim Mutaallim, Bidayah, dan Akhlakul Banin; 2) Kelas Wustho dengan kitab yang dikajinya Tijan, Sapinah, Sulam Taufiq, Iryadul Ibad, Durrotunashihin, Kifayatul Akhyar, Imrithi, Yaqulu, Ta'lim Mutaallim, Bidayah, dan Fathul Qorib; 3) Latoiful Isyarah, Irsyadul Ibad, Durotunashihin, Kifayatul Akhyar, Kafrawi, Mabade Awaliyah, Hikam, dan Bukhori, Alfiyah, Tafsir Jalalain, Rohbiyah, Manteq, Jauhar Maknun, Jam'ul Jawame, Fathu Wahab, dan Mijanul Kubro, Alfiyah, Siraju Tholibin, I Anatut Tholibin. Pengajian dilaksanakan dalam 3 waktu, yakni malam, pagi (subuh), dan siang (Munawar, 2023).

Selain kegiatan pengajian, pesantren juga rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan diluar pengajian, diantaranya: 1) haol pesantren dan alumni, peringatan hari besar islam (maulid nabi dan isra' mi'raj) dan hari santri (Munawar, 2023).

Integrasi Sistem Pendidikan Formal dan Nonformal

Integrasi pendidikan sekolah dan pesantren ini bukan hanya sekedar bagaimana kedua institusi pendidikan ini bersatu, namun lebih jauh dari itu yang lebih penting adalah bagaimana keduanya bisa saling membutuhkan untuk sama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan tersebut lebih jauhnya di Indonesia (Wicaksono, 2022).

Meski sekolah dan pesantren berbeda jenis Pendidikan, namun di Yayasan Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya terdapat beberapa hal yang terintegrasi diantara keduanya, diantaranya sebagai berikut:

1. Potongan biaya masuk

Besaran biaya masuk yang harus dibayarkan ketika mendaftar ke SMK Yapim ialah sebesar Rp. 1.000.000 yang diperuntukan bagi kaos olahraga Rp. 140.000, baju praktek Rp. 130.000 baju batik Rp. 130.000, kartu OSIS/ATM siswa Rp. 50.000, pengembangan alat praktek Rp. 250.000, atribut Rp. 50.000, sampul raport Rp. 50.000,

MPLS dan permata Rp. 200.000. Namun jika peserta didik tersebut tinggal di pesantren, maka ia dibebaskan dari biaya pengembangan alat praktik sebesar Rp 250.000,00, sehingga peserta didik tersebut hanya dibebankan biaya Rp 750.000,00 (Palahudin, 2023). Menurut (Hariyanto, 2021), potongan harga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat beli dan mempengaruhi keputusan pembelian dalam hal ini pembelian jasa pendidikan. Keputusan pemotongan biaya tersebut tentunya telah melalui berbagai pertimbangan yang matang, sehingga hal tersebut tidak berdampak negatif terhadap perkembangan SMK Yapim. Penetapan biaya yang baikpun akan memberikan dampak positif terhadap lembaga, hal ini karena salah satu indikator berkualitasnya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari pembiayaan yang berada dilembaga tersebut, karena pembiayaan termasuk satu dari delapan standar nasional pendidikan (SNP) (Sopwandin et al., 2019).

Hal ini dilakukan bertujuan agar jumlah siswa yang tinggal di pesantren semakin banyak, sehingga hal ini dapat menambah jumlah santri di Pondok Pesantren. Selain itu, upaya ini dilakukan karena niat awal pendirian SMK ialah untuk mempertahankan eksistensi pesantren dalam hal ini menambah santri, maka seluruh pihak yang terlibat mengupayakan berbagai cara demi tercapainya tujuan tersebut, salah satunya dengan melakukan pemotongan biaya masuk. Cara ini terbukti efektif dilakukan, siswa-siswi yang bersekolah di SMK Yapim hampir 90% mereka juga tinggal di pondok pesantren (Saehudin, 2023).

2. Jadwal pelajaran (Pembelajaran hari senin, selasa dan sabtu)

Penyelenggaraan pendidikan di MTs Miftahul Ulum dan SMK Yapim menerapkan semi *fullday*, yaitu dimulai dari jam 07.00 – 14.00 WIB. Namun khusus untuk hari senin, selasa dan sabtu penyelenggaraan pendidikan hanya sampai jam 12.00 WIB atau dzuhur. Setelah dzuhur, mereka pulang ke pesantren dan dilanjutkan mengaji dimulai pada pukul 13.00 WIB. Jika berbicara idealitas, tentu jadwal pulang jam 12.00 pada tiga hari tersebut mengurangi jam pelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah (Abdurahman, 2023). Namun hal tersebut tidak bisa dirubah, pasalnya hari senin, selasa dan sabtu tersebut sudah kebiasaan dari dulu digunakan untuk mengaji dari jam 13.00, sehingga setelah berdiri pendidikan formal atau sekolah, maka lembaga tersebut harus mengikuti apa yang telah menjadi tradisi di pondok pesantren.

Namun untuk mengatasi hal tersebut, pada jadwal pelajaran jam 12.00-14.00 tetap dianggap terisi jam masuk sekolah. Seperti terlihat pada jadwal Pelajaran SMK Yapim yang dituliskan sebagai waktu “pengembangan pendidikan keagamaan dan budi pekerti” (Palahudin, 2023).

3. Jadwal libur

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya memiliki jadwal libur yang rutin setiap tahunnya, yakni hari raya idul fitri dan bulan *rabiul awal* (Abdurahman, 2023). Untuk libur hari raya idul fitri sepertinya pada seluruh lembaga pendidikan di berbagai daerah momen tersebut menjadi momen libur

pesantren. Namun, untuk libur tanggal 1-14 bulan *rabiul awal* ini menjadi salah satu pembeda antara Pesantren Miftahul Ulum dengan yang lainnya.

Pasalnya tanggal pada bulan tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi sejak zaman dahulu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, salah satu alasannya mungkin agar para santri dapat mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren di lingkungannya masing-masing pada momentum maulid nabi Muhammad SAW yang menjadi salah satu hari besar islam (Ishak & Sinambela, 2022). Sehingga sekolah juga harus mengikuti jadwal tersebut, jika jarak libur sekolah berdekatan dengan jadwal libur pesantren maka sekolah akan menyesuaikan hal tersebut. Namun bila jaraknya jauh, maka pada tanggal 1-14 *rabiul awal* pesantren akan tetap libur dan sekolah tetap berjalan meskipun banyak siswa yang tinggal di pesantren. Begitupun sebaliknya, jika libur sekolah telah tiba tetapi pesantren belum libur, maka siswa siswi MTs dan SMK harus tetap mengikuti pengajian di Pesantren.

Terlepas dari ketiga hal tersebut, namun disisi lain juga MTs dan SMK sangat diuntungkan dengan adanya Pondok Pesantren, karena tidak sedikit orangtua yang menyekolahkan anaknya tersebut karena adanya pesantren dilingkungan sekolah. Sehingga anaknya bukan hanya memiliki pemahaman ilmu-ilmu umum, namun juga pemahaman agama yang matang.

SIMPULAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tertua di daerah Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gunungbubut Sodonghilir Tasikmalaya sebagai pesantren klasik dituntut agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga segala upaya dilakukan untuk mencapai hal tersebut, salah satunya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal. Namun keberadaan lembaga formal tersebut juga harus sejalan dengan visi Pondok Pesantren, sehingga kegiatannya tidak mengganggu tradisi baik yang telah dijalankan Pondok Pesantren. Beberapa hal yang terintegrasi antara pendidikan formal dan nonformal di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya, ialah: adanya potongan biaya masuk sekolah bagi peserta didik yang tinggal di pesantren, jadwal pembelajaran, dan jadwal libur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2020). *Sejarah Pondok Pesantren Gunungbubut (II)*.
- Abdurahman, K. (2023). Wawancara mengenai kegiatan kepesantrenan Miftahul Ulum Gunungbubut (I. Sopwandin, Interviewer) [Personal communication].
- Anwar, M. S., Huda, M., & Maghfiroh, R. (2022). Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.12013>

- Budiarti, H. (2020). Organisasi Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Syafi'i Petanahan Kebumen (Studi Ideologi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Perilaku Religius) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39322/1/16490049_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fauzi, S. (2022). Profil Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Gunung Tasikmalaya. MTs Mifathul Ulum.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Hariyanto. (2021). Pengaruh Potongan Harga terhadap Keputusan Pembelian dan Kepuasan Pelanggan Bisnis Online. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(1), 1–14.
- Huberman, M., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Ishak, S., & Sinambela, S. (2022). Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi di Kabupaten Pidie. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, X(6).
- Munawar. (2023). Profil Pondok Pesantren Mifathul Ulum Gunungbubut Tasikmalaya. Mifathul Ulum Gunungbubut Tasikmalaya.
- Palahudin, C. (2023). Studi Dokumentasi di SMK Yapim Gunungbubut Tasikmalaya mengenai Pembiayaan [Review of Studi Dokumentasi di SMK Yapim Gunungbubut Tasikmalaya mengenai pembiayaan, by I. Sopwandin]. SMK Yapim Gunungbubut Tasikmalaya.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Puteri, D. D. Y. (2020). Rumusan Visi Misi Dan Konsistensinya Terhadap Kultur Sekolah. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 02(02).
- Saehudin. (2023). Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai pembiayaan [Review of Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai pembiayaan, by I. Sopwandin]. SMK Yapim Gunungbubut Tasikmalaya.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–9.
- Sopwandin, I. (2019). Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8020>
- Sopwandin, I., Reza Atqia, M., Fathoni, N., & Hidayat, A. (2019). Madrasa Financing Management. *TADBIR MUWAHHID*, 3(2), 195. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i2.1963>
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1255>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN*

- DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT), 2(2), 125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>